

**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USATANI KELAPA SAWIT  
DI DESA BULUBONGGU KECAMATAN DAPURANG  
KABUPATEN PASANGKAYU**

**Financial Feasibility Analysis of Oil Palm Farming in Bulubonggu Village  
Dapurang District Pasangkayu Regency**

Saharia<sup>1)</sup>, Marhawati M<sup>2)</sup>, Husnul Khatima<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako.

<sup>2)</sup>Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako.

e-mail : [saharia891@gmail.com](mailto:saharia891@gmail.com), [wati\\_chairi@hotmail.com](mailto:wati_chairi@hotmail.com), [khatimahusnul35@gmail.com](mailto:khatimahusnul35@gmail.com).

**ABSTRACT**

This study aims to determine the financial feasibility of oil palm farming in Bulubonggu Village, Dapurang Sub-district, Pasangkayu Regency. This research was conducted from August to October 2022. Determination of respondents was carried out by simple random sampling method, which was sampled as many as 38 respondents from a population of 250 oil palm farmers. Based on the results of the research analysis, it shows that oil palm farming in Bulubonggu Village, Dapurang District, Pasangkayu Regency is feasible. Based on the results of the analysis of the financial feasibility of oil palm farming in the Net Present Value (NPV) obtained is positive (+) which is Rp 473,384,521, the calculation of the Internal Rate of Return (IRR) is 13.16%, the calculation of the Net B / C Ratio has a value greater than 1, namely 1.25, the calculation of the Payback Period which occurs at 8,8 years after the oil palm farm runs, and the results of sensitivity to a decrease in the output price of oil palm FFB by 10% show the results of a decrease in the NPV value, Net B / C and IRR value, but the decline still shows feasible to run.

**Keywords:** Financial Feasibility, Prouction, Oil Palm

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan finansial usatani kelapa sawit di Desa Bulubonggu Kecamatan Dapurang Kabupaten Pasangkayu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai Oktober 2022. Penentuan responden dilakukan dengan metode secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*), dimana yang dijadikan sampel sebanyak 38 responden dari populasi petani kelapa sawit sebesar 250 responden. Berdasarkan hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa usahatani kelapa sawit di Desa Bulubonggu Kecamatan Dapurang Kabupaten Pasangkayu layak untuk diusahakan. Berdasarkan hasil analisis kelayak finansial usahatani kelapa sawit dalam *Net Present Value* (NPV) yang di peroleh adalah positif (+) yaitu Rp 473.384.521, perhitungan *Internal Rate of Return* (IRR) yaitu 13,16 %, hasil perhitungan Net B/C Ratio memiliki nilai lebih besar dari 1 yaitu 1,25, perhitungan *Payback Period* yaitu terjadi pada 8,8 Tahun setelah usahatani kelapa sawit berjalan, dan hasil sensitivitas terhadap penurunan harga output TBS kelapa sawit sebesar 10% menunjukkan hasil penurunan terhadap nilai NPV, Net B/C dan nilai IRR, tetapi penurunan tersebut masih menunjukkan layak untuk dijalankan.

**Kata Kunci:** Kelayakan Finansial, Produksi, Kelapa Sawit.

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian adalah salah satu sektor yang memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan nasional Indonesia, salah satu subsektor pertanian yang menjadi andalan adalah subsektor perkebunan. Pembangunan sub sektor perkebunan sebagai bagian dari pembangunan sektor pertanian dan pembangunan nasional merupakan salah satu potensi penting dalam upaya peningkatan kesejahteraan rakyat. Peran strategis sub sektor perkebunan dalam meningkatkan perekonomian nasional ini digambarkan melalui kontribusinya dalam berbagai hal salah satunya sebagai penyumbang Produk Domestik Bruto (Ditjenbun, 2019)

Indonesia pada tahun 2020 menjadi negara dengan areal kelapa sawit terluas di dunia yaitu mencapai 14,59 juta hektar, perkebunan kelapa sawit dikuasai oleh perkebunan swasta sebesar 7,98 juta hektar atau 54,69%, diikuti perkebunan rakyat yang menguasai 6,04 juta hektar atau 41,44% perkebunan kelapa sawit, serta sisanya 0,57 juta hektar atau 3,87% dikuasai oleh perkebunan besar negara. Indonesia juga menjadi negara produsen minyak sawit mentah terbanyak di dunia yang menghasilkan 47,1 juta ton Crude Palm Oil (CPO) per tahun (Ditjenbun, 2021). Produktivitas perkebunan kelapa sawit nasional mencapai 3.732 kg/ha/tahun CPO pada tahun 2020 (BPS 2021).

Pengembangan perkebunan rakyat diyakini tidak saja akan meningkatkan kesejahteraan rakyat bahkan dapat meningkatkan devisa negara, penyerapan tenaga kerja baik pada sektor industri hulu maupun hilir. Komoditi kelapa sawit berbeda dengan komoditi perkebunan lain karena memerlukan pabrik yang dekat dengan petani, agar buah yang dihasilkan dapat segera dikirim ke pabrik (dalam waktu  $\pm$  24 jam) supaya kualitas minyak tidak mengandung asam lemak yang tinggi (Mubyarto, 2004).

Pesatnya pertumbuhan perkebunan kelapa sawit di Indonesia juga didorong oleh terus meningkatnya permintaan minyak nabati dan lemak hewani dunia sebagai akibat pertumbuhan penduduk dan peningkatan pendapatan domestik bruto. Peningkatan konsumsi minyak nabati

dan lemak hewani tersebut berdampak pada meningkatnya permintaan minyak kelapa sawit (*crude palm oil*, CPO) yang pada akhirnya ikut mendorong pertumbuhan areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia (Pahan, 2008).

Sulawesi Barat merupakan Provinsi hasil pemekaran dari Provinsi Sulawesi Selatan. Provinsi yang dibentuk pada 5 Oktober 2004 ini berdasarkan UU No. 26 Tahun 2004. Provinsi Sulawesi Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki luas areal kelapa sawit terbesar di Pulau Sulawesi. Sentral penghasil kelapa sawit terbesar di Provinsi Sulawesi Barat adalah Kabupaten Pasangkayu. Secara geografis Pasangkayu merupakan wilayah yang baru berkembang, bila melihat kenyataannya wilayah ini dapat dikatakan wilayah yang kaya akan sumberdaya alam, dilihat dari hasil laut maupun darat yang dapat meningkatkan keuntungan bagi daerah.

Kabupaten dengan luas panen terbesar di Sulawesi Barat yaitu Kabupaten Pasangkayu yaitu 59.933 Ha, dengan produksi sebesar 142.318 Ton, dan produktivitas sebesar 2.31 Ton/Ha, sedangkan Kabupaten dengan luas panen terkecil yaitu Kabupaten Mamuju 10.79 Ha dengan produksi sebesar 12.568 Ton dan produktivitas sebesar 1.16 Ton/Ha.

Perkembangan produksi kelapa sawit di Kabupaten Pasangkayu berdasarkan Desa di Kecamatan Dapurang tahun 2020 memperlihatkan bahwa Desa Bulubonggu merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Dapurang dengan luas panen 1.125 Ha, produksi 2.884 Ton dan produktivitas 2.45 Ton/Ha. Desa Benggaulu merupakan penghasil kelapa sawit terbesar di Kecamatan Dapurang dengan luas panen 1.76 Ha, produksi 4.064 Ton dan produktivitas 2.95 Ton/Ha sedangkan penghasil kelapa sawit terendah yaitu Desa Sarasa dengan luas panen 825 Ha, produksi 1.342 Ton dan produktivitas 1.63 Ton/Ha.

Desa Bulubonggu memiliki struktur perekonomian yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencarian sebagai petani dan memiliki daerah kelapa sawit terluas ketiga setelah Desa Benggaulu dan Desa Dapurang, sehingga usahatani kelapa sawit lebih mendominasi dari usahatani lainnya yang ada di Desa Bulubonggu. Kelapa sawit memiliki peranan

yang cukup besar terhadap perekonomian di Desa Bulubonggu yang selain untuk memenuhi kebutuhan hidup petani juga membuka lapangan kerja yang cukup besar bagi masyarakat sekitar.

Desa Bulubonggu merupakan salah satu desa yang memiliki produksi dan produktivitas tinggi di Kecamatan Dapurang. Usahatani kelapa sawit merupakan sumber pendapatan bagi petani yang berada di Desa Bulubonggu Kecamatan Dapurang, akan tetapi kendala yang di hadapi oleh petani kelapa sawit adalah harga Tandan Buah Segar (TBS) yang berfluktuasi yang menyebabkan pendapatan petani tidak menentu. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian analisis kelayakan finansial usahatani kelapa sawit di Desa Bulubonggu Kecamatan Dapurang Kabupaten Pasangkayu.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kelayakan finansial usahatani Kelapa Sawit di Desa Bulubonggu Kecamatan Dapurang Kabupaten Pasangkayu.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bulubonggu Kecamatan Dapurang Kabupaten Pasangkayu. Penentuan lokasi penelitian di lakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Bulubonggu memiliki luas panen, produksi dan produktivitas yang lebih tinggi dibanding produktivitas rata-rata yaitu 2,45. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus - Oktober 2022.

Penentuan responden dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan petani Kelapa Sawit dapat memberikan informasi, sehingga diharap akan bisa diperoleh hasil yang cukup akurat dan representatif sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Jumlah responden yang diambil sebanyak 38 responden.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan mengadakan observasi, wawancara langsung dengan responden dan menggunakan daftar pertanyaan (*Questionery*). Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini dan berbagai literatur-literatur yang diperlukan seperti jurnal, buku, skripsi dan pusat statistik.

Analisis yang digunakan untuk mengetahui tujuan yang ingin di capai pada penelitian Kelayakan Finansial Usahatani Kelapa Sawit di Desa Bulubonggu Kecamatan dapurang Kabupaten Pasangkayu yaitu dapat dihitung dengan rumus:

**Net Present Value (NPV).** NPV merupakan analisis selisih antara nilai sekarang investasi dengan nilai sekarang penerimaan kas bersih di masa yang akan datang dalam bentuk matematik (Umar, 2003). Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{Bt-Ct}{(1+i)^t}$$

Keterangan:

NPV = *Net Present Value* (Rp)

Bt = *Benefit* (manfaat proyek) pada tahun – t (Rp)

Ct = Biaya pada tahun ke – t (Rp)

t = Lamanya periode waktu (tahun)

i = Tingkat suku bunga yang berlaku (%)

Kriteria penilaian NPV adalah:

- NPV > 0, usaha layak diteruskan kegiatannya
- NPV < 0, usaha tidak layak diteruskan kegiatannya.

## Internal Rate of Return (IRR)

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \times (i_1 - i_2)$$

Keterangan :

NPV1 = NPV yang bernilai positif

NPV2 = NPV yang bernilai negatif

i1 = Tingkat suku bunga saat NPV bernilai positif

i2 = Tingkat suku bunga saat NPV bernilai negatif

Kriteria penilaian:

- Jika IRR lebih besar (>) dari tingkat suku bunga yang berlaku pada saat usahatani tersebut diusahakan, maka diterima
- Jika IRR lebih kecil (<) dari tingkat suku bunga yang berlaku pada saat usahatani tersebut diusahakan, maka ditolak

### Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)

(Lihan dan Yogi, 2009) mengemukakan besarnya nilai Net B/C dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Net B/C} = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}}$$

Keterangan :

Bt = penerimaan (benefit) pada tahun ke-t

Ct = biaya (cost) pada tahun ke-t

t = umur ekonomis proyek (tahun)

i = tingkat suku bunga (%)

t = tahun 0,1,2, dst.

Kriteria penilaian :

- Jika Net B/C > 1, maka usaha tersebut layak untuk diusahakan
- Jika Net B/C < 1, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan

**Metode Payback Period (PP).** *Payback Period* adalah jangka waktu tertentu yang menunjukkan terjadinya arus penerimaan secara kumulatif sama dengan investasi dalam bentuk *present value*. Formula yang dapat digunakan untuk menghitung *Payback Period* adalah sebagai berikut (Ibrahim, 2009) :

$$\text{Payback period} = \frac{I}{AB} \times 1 \text{ Tahun}$$

Keterangan:

I : Nilai investasi

Ab : Kas bersih/tahun

**Analisis Sensitivitas.** *Analisis Sensitivitas* merupakan suatu cara agar dapat mengantisipasi perubahan yang mungkin saja terjadi pada parameter-parameter dalam perkiraan penyusunan perencanaan. Analisis sensitivitas bertujuan sebagai bahan pertimbangan dan penilaian untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya perubahan pada komponen dasar dari suatu usaha serta melihat dampaknya terhadap kinerja finansial usaha (Evaliza, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Investasi Usahatani Kelapa Sawit

Biaya investasi adalah pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan oleh investor (petani) untuk pembelian barang-barang atau jasa yang dibutuhkan dalam rangka investasi atau dari mulai persiapan lahan sampai usahatani itu berjalan. Biaya investasi terdiri dari: investasi lahan, pembelian bibit, biaya tenaga kerja untuk persiapan lahan dan penanaman. Rincian biaya investasi dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1. Komponen Biaya Investasi Petani Kelapa sawit di Desa Bulubonggu Kecamatan Dapurang Kabupaten Pasangkayu.**

No	Uraian	Biaya(Rp)
1	Investasi Lahan	1.400.000.000
2	Persiapan Lahan	21.220.000
	Pemancangan	15.960.000
	Penggalian Lubang	35.700.000
	Penanaman	29.020.000
	Bibit	129.090.000
	Pengangkutan Bibit	4.845.000
3	Peralatan	
	Dodos	9.580.000
	Parang	7.875.000
	Gerobak dorong	12.000.000
	Sprayer	14.850.000
	Egrek	9.880.000
	Loding	6.520.000
	<b>Total</b>	<b>1.696.540.000</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2022.

Dapat dilihat pada Tabel 1 bahwa biaya awal (*initial investmen*) usahatani kelapa sawit di Desa Bulubonggu Kecamatan Dapurang Kabupaten Pasangkayu adalah sebesar Rp 1.696.540.000. Biaya investasi yang terbesar yaitu biaya lahan sebesar Rp 1.400.000.000 dan yang terendah yaitu biaya pengangkutan bibit sebesar Rp 4.845.000, selanjutnya penggunaan biaya investasi dalam usahatani kelapa sawit terdiri dari beberapa komponen dan biaya yang di keluarkan dalam usahatani kelapa sawit.

### Biaya Operasional

Biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam melakukan usahatani kelapa sawit yaitu mulai tenaga kerja (pemupukan, pemeliharaan dan pemanenan), pupuk, pestisida, dan pajak (Hadi, 2007).

Total biaya operasional atau biaya produksi usahatani kelapa sawit di Desa Bulubonggu Kecamatan Dapurang Kabupaten Pasangkayu selama 12 tahun sebesar Rp 1.947.853.500. *Tota Cost* yang dikeluarkan untuk usahatani kelapa sawit di Desa Bulubonggu selama 12 tahun adalah sebesar Rp 3.644.375.500 yang berasal dari investasi awal (*Initial Investasi*) sebesar Rp 1.694.540.000 yang dapat dilihat pada tabel 11 dan biaya operasional sebesar Rp 1.947.835.500.

### Produksi dan Penerimaan

Produksi merupakan hasil yang diperoleh petani dari usahatani kelapa sawit yang dinyatakan dalam satuan buah, banyaknya buah yang dihasilkan setiap tahunnya terkadang berbeda dengan yang lainnya, sedangkan penerimaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah buah yang dihasilkan dalam setahun yang di kalikan dengan harga penjualan buah kelapa sawit yang nantinya akan di terima oleh petani kelapa sawit dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/Tahun) (Soekartawi 2002).

Tindakan pemeliharaan juga akan mempengaruhi besarnya hasil produksi, namun besarnya penerimaan petani tidak hanya bergantung dari besarnya hasil produksi tetapi juga harga jual yang diterima. setiap tahun produksi dan penerimaan kelapa sawit mengalami peningkatan. Tahun pertama hingga tahun kedua petani masih membudidayakan tanaman kelapa sawit dan belum terjadi produksi, pada saat tahun ketiga kelapa sawit mulai memproduksi dengan rata-rata produksi 1,48 Ton/Ha selanjutnya terjadi peningkatan yang dinamis dimana produksi dari tahun kelima mengalami peningkatan yang signifikan.

### Pendapatan

Pendapatan usahatani kelapa sawit merupakan selisih dari total penerimaan usahatani dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi (Sukirno, 2006). Besarnya pendapatan yang diperoleh petani kelapa

sawit tergantung pada jumlah produksi yang dijual, rata-rata pendapatan yang diperoleh petani kelapa sawit di Desa Bulubonggu Kecamatan Dapurang Kabupaten Pasangkayu dalam periode 12 tahun sebesar Rp 3.517,856.340. Pendapatan pada tahun ketiga masih minim karena proses produksi kelapa sawit belum maksimal, kemudian pendapatan mulai meningkat di tahun kelima dan pada tahun kesebelas pendapatan naik pesat karena di tahun 2020 harga kelapa sawit naik hingga Rp. 1.500Kg.

### Analisis NPV, IRR, Net B/C Ratio, dan Payback Period (PP).

Kelayakan Finansial merupakan perencanaan bisnis yang dilakukan dengan menganalisis layak atau tidak layak usaha sesuai dengan NPV, IRR, Net B/C Ratio dan PP. Suatu usaha layak dilaksanakan apabila mempunyai kriteria  $NPV > 0$ ,  $PI > 1$ , dan  $IRR >$  dari suku bunga yang berlaku, maka secara finansial usaha layak untuk dilaksanakan (Muhammad, dkk, 2017).

Sebelum melakukan analisis kelayakan finansial perlu adanya evaluasi kelayakan yang berdasarkan beberapa asumsi, yaitu:

- 1) Pinjaman investasi berasal dari dana kredit usaha rakyat sektor pertanian dengan bunga 10% pertahun
- 2) Perhitungan dilakukan sampai umur 12 tahun, karena pada umur tersebut kelapa sawit dianggap telah berbuah maksimal.

Perhitungan hasil analisis kelayakan finansial Usahatani Kelapa Sawit di Desa Bulubonggu Kecamatan Dapurang Kabupaten Pasangkayu dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Perhitungan Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kelapa Sawit di Desa Bulubonggu Kecamatan Dapurang Kabupaten Pasangkayu, 2012-2021.**

No	Kriteria Investasi	Nilai
1	<i>Net Present Value</i> (Rp)	473.384.521
2	<i>Internal Rate Of Return</i> (%)	13,16
3	<i>Net Benefit Cost Ratio</i>	1,25
4	<i>Payback Periode</i> (Tahun)	8,8

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2022.

Berdasarkan Tabel 2 hasil analisis kelayakan usahatani kelapa sawit di Desa Bulubonggu Kecamatan Dapurang Kabupaten Pasangkayu diperoleh hasil *Net Present Value (NPV)* sebesar Rp. 473.384.521 yang berarti nilai NPV bernilai positif dan sesuai dengan kriteria yaitu  $NPV > 0$ , sehingga usahatani kelapa sawit di Desa Bulubonggu layak untuk dijalankan. Hasil *Internal Rate of Return (IRR)* yang diperoleh adalah 13,16% yang artinya usahatani kelapa sawit di Desa Bulubonggu layak untuk dijalankan karena tingkat pengembalian suku bunga lebih besar dari pada suku bunga yang berlaku yaitu  $i = 10\%$ .

Berdasarkan hasil perhitungan *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio)* yang diperoleh sebesar  $1,25 > 1$  yang artinya Net B/C Ratio lebih besar dari 1 sehingga usahatani kelapa sawit di Desa Bulubonggu layak untuk dijalankan. Hasil perhitungan *payback Period (PP)* yang di peroleh memiliki masa pengembalian investasi selama 8,8 tahun yang artinya jangkauan waktu tersebut biaya investasi yang dikeluarkan dapat kembali, jadi semakin cepat jangka waktu pengembalian biaya investasi maka usahatani yang dijalankan semakin baik. Walaupun harga berfluktuasi tetapi usahatani masih layak dijalankan, yang diperluka petani adalah kemampuan meningkatkan produksi.

### Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas bertujuan sebagai bahan pertimbangan dan penilaian untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya perubahan pada komponen dasar dari suatu usaha serta melihat dampaknya

terhadap kinerja finansial usaha, hal ini penting dilaksanakan karena analisis usaha didasarkan pada asumsi-asumsi yang mengandung banyak ketidakpastian dan adanya perubahan yang terjadi di masa yang akan datang. Skenario yang digunakan pada analisis sensitivitas usahatani kelapa sawit ada 3 yaitu, (i) Terjadinya kenaikan biaya produksi sebesar 15%; (ii) penurunan produksi kelapa sawit sebesar 12%; (iii) penurunan harga output TBS kelapa sawit 10%. Analisis sensitivitas melihat apakah variabel variabel resiko tersebut berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap perubahan dalam perhitungan analisis kelayakan finansial.

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan kondisi yang terjadi apabila biaya produksi naik 15%, penurunan produksi kelapa sawit sebesar 12% dan penurunan harga TBS kelapa sawit sebesar 10% nilai NPV masih bernilai positif ( $NPV > 0$ ), nilai IRR masih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku ( $IRR > 10\%$ ) dan nilai Net B/C masih lebih besar dari 1 serta dari sisi *Payback Period* masa pengembalian investasi masih lebih pendek dari umur ekonomisnya ( $< 12$  tahun), sehingga pada keadaan ini usahatani kelapa sawit di Desa Bulubonggu masih layak untuk diusahakan dan dikembangkan. Hasil analisis sensitivitas berdasarkan perhitungan analisis kelayakan finansial usatani kelapa sawit di Desa Bulubonggu Kecamatan Dapurang Kabupaten Pasangkayu layak walaupun harga berfluktuasi tetapi masih layak untuk dijalankan, untuk itu agar bisa meningkatkan pendapatan maka produksinya di tingkatkan.

**Tabel 3. Analisis Sensitivitas pada Usahatani Kelapa Sawit di Desa Bulubonggu Kecamatan Dapurang Kabupaten Pasangkayu Periode 2012-2021.**

No	Skenario	Besaran %	Hasil Analisis Sensitivitas			
			NPV (Rp)	IRR(%)	Net B/C	PP (Tahun)
1	Kenaikan Biaya Produksi	15%	317.051484	12,24	1,16	9,5
2	Penurunan Produksi Kelapa Sawit	12%	111.808.421	10,88	1,06	9,9
3	Penurunan Harga Output TBS	10%	143.837.288	11,12	1,07	9,8

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2022.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa usahatani kelapa sawit di Desa Bulubonggu Kecamatan Dapurang Kabupaten Pasangkayu adalah layak untuk diusahakan, hasil analisis kelayak finansial usahatani kelapa sawit pada *Net Present Value* (NPV) yang di peroleh adalah positif (+) yaitu Rp 473.384.521 dan perhitungan *Internal Rate of Return* (IRR) yaitu 13,16 %, dan hasil perhitungan Net B/C Ratio memiliki nilai lebih besar dari 1 yaitu 1,25 dan selanjutnya perhitungan *Payback Period* menunjukkan usaha tersebut sudah memenuhi penilaian kriteria investasi pada analisis kelayakan finansial dan pengembalian investasi yang juga cepat yaitu terjadi pada 8,8 tahun setelah usahatani kelapa sawit berjalan.

Hasil analisa sensitivitas terhadap 3 faktor yaitu faktor pertama peningkatan biaya produksi kelapa sawit sebesar 15% menunjukkan terjadi penurunan nilai NPV, tetapi masih bernilai positif dan layak dijalankan, dengan ada peningkatan harga input nilai IRR menjadi turun namun masih diatas discount faktor yang digunakan yaitu 10%, dan nilai Net B/C turun, tetapi masih > 1. Hasil analisis sensitivitas pada faktor kedua penurunan produksi kelapa sawit sebesar 12% menurunkan nilai NPV, IRR dan Net B/C, akan tetapi penurunan tersebut masih menunjukkan hasil layak untuk diusahakan. Hasil sensitivitas faktor ke tiga terhadap penurunan harga output TBS kelapa sawit sebesar 10% menunjukkan hasil penurunan terhadap nilai NPV, Net B/C dan nilai IRR, tetapi penurunan tersebut masih menunjukkan layak untuk dijalankan.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian analisis kelayakan finansial usahtani kelapa sawit di Desa Bulubonggu Kecamatan Dapurang Kabupaten Pasangkayu, saran yang dapat diajukan peneliti sebagai berikut:

1. Petani harus menjaga kualitas kelapa sawit karena jika terjadi penurunan harga

lebih besar dari 10% maka usahatani berpotensi untuk tidak layak.

2. Petani juga perlu lebih memperhatikan pemeliharaan tanaman kelapa sawit dengan meningkatkan faktor produksi seperti penggunaan pupuk, pestisida, dan tenaga kerja sehingga dapat menghasilkan produksi dan pendapatan yang lebih tinggi.
3. Kepada peneliti selanjutnya, sebaiknya diteliti nilai NPV, IRR, Net B/C Ratio, Payback Period dan analisis sensitivitas per responden, agar ada perbandingan nilai per responden dengan nilai rata-rata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Pahan, I. 2008. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit*: Jakarta. Penebar Swadaya.
- Evaliza, D. 2014. Analisis finansial tanaman aren di nagari andaleh baruh bukit kecamatan sungayang kabupaten tanah datar. *Jurnal Agribisnis Kerakyatan*. 4(1): 36–46.
- Mubyarto, 2004. *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan Kajian Sosial Ekonomi*. Aditya Media. Yogyakarta.
- Muhammad, Hidayani, dan Laapo, 2017. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Ayam Petelur pada CV Taufik Nur di Kota Palu. *J. Agroland*, Vol 24 No 1, Hal 18-26.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-hasil Pertanian*. PT. Raja Grafindo. Jakarta
- Sukirno, Sadono. 2006. *Mikro Ekonomi (Teori Pengantar)*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Umar, H., 2003. *Studi Kelayakan Bisnis Jaya*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.